BAB IV

ANALISIS DATA

A. ANALISIS TENTANG PENYEBAB-PENYEBAB SEORANG ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA) DI PONSOS KALIJUDAN SURABAYA

Berdasarkan hasil penyajian data yang didapat peneliti setelah melakukan proses bimbingan dan konseling Islam menggunakan Non-Directive Permainan pada seorang anak penderita *dyslexia*, menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab seseorang anak penderita *dyslexia* kurang motivasi belajar menggunakan analisa deskriptif. Adapun faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar anak penderita *dyslexia* antara lain adalah :

1. Menderita *Dyslexia*

   Hal ini dapat dilihat dari tulisan klien yang terkadang masih banyak salah saat didekte menulis sebuah kalimat dan membaca saat diberikan bimbingan belajar oleh konselor. Melihat umur klien yang hampir 17 tahun, pada umumnya anak seumuran klien sudah mahir dalam membaca, menulis juga berhitung.

   Namun karena klien menderita *dyslexia* (susah membaca dan menulis) klien pun belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Karena itulah klien kurang motivasi untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil klien ketika mendapat bimbingan pelajaran oleh konselor klien tidak dapat menulis kata-kata yang susah dan banyak huruf yang dikurangi dalam menuliskan sebuah kata. Padahal semua mata pelajaran pasti dimulai dengan membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak Ada Tutor Yang Membantu Untuk Belajar Seiap Hari

Dari hasil wawancara dengan pembimbingnya, klien memang tidak ada yang mengontrol untuk jadwal belajar. Banyak pembimbing tapi tidak menangani 1 orang saja tetapi banyak anak, dulu pernah diadakan kegiatan belajar mengajar dari pihak lembaga, tetapi klien tidak nyaman dengan suasananya, jadi kembali asik dengan kesibukannya sendiri dan gampang bosan dengan pelajaran yang diberikan.

3. Lebih sering bermain dengan teman-temannya dan menonton televisi

Saat melakukan wawancara dengan pembimbing memang klien banyak bermain dan sering menonton TV. Siang pun klien jarang di kamar ia suka bermain diluar mencari permainannya sendiri Walaupun sudah berkali-kali disuruh di tegur tetap saja tidak ada perubahan dari klien. Pembimbing pun merasa lelah dengan kondisi klien yang susah diajak belajar, sehingga pembimbing membiarkan klien bemain dengan leluasa.

B. ANALISIS DATA TENTANG PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM NON-DIRECTIVE PERMAINAN UNTUK MEMBANTU SEORANG ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA) DI PONSOS KALIJUDAN SURABAYA

Berdasarkan penyajian data pada proses Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya konselor menentukan waktu, dan tempat karena waktu memerlukan keefektifan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling, sama halnya dengan tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar klien dapat mengeluarkan uneg-uneg yang dialami.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data dan teori yang terjadi selama ini dilapangan.

Tabel 4.1

Tabel Analisa Deskriptif Komparatif antara teori dan data

Dilapangan tentang Proses Teori Bimbingan dan Konseling Islam

NO	Data teori	Data empiris
1	Identifikasi Masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejalagejala yang tampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari klien, pembimbing klien, serta orang-orang terdekat yang tinggal serumah. Dari hasil proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien tidak mau belajar karena dia tidak ada yang membimbingnya untuk intensif belajar, tidak ada buku yang bisa digunakan untuk belajar, dan kurangnya motivasi belajar karena klien menderita *dyslexia* sehingga sulit untuk membaca.
2	Diagnosa	Melihat dari hasil identifikasi masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Menetapkan masalah yang dihadapi klien serta latar belakangnya.	maka dapat disimpulkan. Permasalahan yang dihadapi ada lah kurangnya dorongan belajar pada anak penderita *dyslexia*. Permasalahantersebut disebabkan oleh tidak adanya pembimbing belajar klien secara intensif. tidak ada buku yang bisa digunakan belajar, sehingga timbul masalah baru klien lebih suka bermain dengan teman-temannya dan menonton TV daripada belajar.
3	Prognosa Menetapkan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dan diagnosis	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Non-Directive sebagai pendekatannya dan ditetapkanlah jenis bantuan yang diberikan kepada klien yaitu 1. Memberikan bimbingan permainan sebagai media belajarnya kepada bagus secara intensif. 2. Memberi dorognan bagus agar lebih giat belajar terutama belajar membaca dan menulis. Dan mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kegemarannya bermain dan nonton TV. 3. Memberi media kepada pembimbing supaya membantu bagus untuk lebih giat lagi belajarnya.
4	Terapi/Treatment Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Non-Direvtive Permainan	Ada 3 tahapan yang digunakan yakni: a. Tahap bantuan untuk meningkatkan motivasi belajar Dalam tahap ini adalah tahap penumbuhan motivasi terutama motivasi belajar klien, terutama motivasi klien untuk belajar membaca. dimulai dengan memberikan bimbingan belajar secara intensif, membuat klien senang dalam belajar. Motivasi tersebut dengan menggunakan nasehat, memberi buku cerita bergambar agar klien semangat untuk belajar membaca. b. Tahap Non-Directive Permainan 1)Menggunakan media sebagai belajar (Penokohan) Konselor disini mengubahtingkah laku klien yang suka bermain dengan mengajak klien melihat sebuah flim tentang sebuah anak yang mengalami *dyslexia* seperti klien “Taree

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Zameen Par” untuk menumbuhkan motivasi belajar klien. 2)Latihan bercerita Konselor meminta klien bercerita tentang buku atau cerita yang telah dibacanya dan bercerita tentang gambar apa yang ditulisnya kemudian konselor meminta klien untuk menulisnya pada lembaran-lemberan kertas. Sehingga dengan menggunakan Latuhan bercerita ini konselor berharap mampu menumbuhkan semangatnya dalam membaca. Atau konselor membacakan sebuah cerita kemudian klien merangkumnya pada lembar kertas. 3)Belajar dari buku cerita Mampu tidak mengeja saat membaca kata-perkata dalam kalimat. a)Mampu memahami kalimat yang di baca. b)Mampu merangkum beberapa kalimat dari gambar yang dia lihat, dari cerita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dia dengar atau dari cerita yang ingin dia tulis. c)bagus tergerak belajar secara mandiri terutama dalam membaca setiap harinya.
5	Evaluasi + Follow Up Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.	Melihat perubahan klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan non-directive permainan. Yaitu klien sudah bisa semangat untuk belajar dan mau belajar secara mandiri.

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses Bimbingan dan Konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada dilapangan, maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah Terganggunya pemrosesan fonologis yang ditimbulkan oleh beberapa faktor yang sudah dipaparkan diatas. Pemberian treatment disini digunakan untuk menyadarkan klien tentang arti belajar melalui pendekatan Non-Directive Permainan, dan melatih klien untuk bisa mengungkapkan apa yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginannya, yang bisa membantu mengatasi masalahnya sendiri yaitu semangat dari klien yang berkeinginan bisa membaca dan menuluis. Maka perbandingan antara data dan teori lapangan pada saat proses Bimbingan Konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam.

Tabel 4.2

Sedangkan hasil analisis kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling menggunakan analisis Deskriptif Komparatif adalah sebagai berikut :

No	Tahap	Sebelum proses konseling	Sesudah proses konseling
1	Tahap pemberian motivasi untuk menumbuhkan keinginan belajar pada klien.	klien jarang mau belajar, belajar hanya saat disuruh. Banyak bermain diluar bersama teman-temannya dan nonton tv. Akibatnya sampai sekarang klien pun belum mampu membaca dengan baik seperti anak seusianya.	setelah menggunakan Tahap pemberian motivasi untuk penumbuhkan keinginan belajar pada klien, klien sudah mau belajar, terutama belajar membaca melalui buku buku cerita yang diberikan konselor. walaupun hanya saat konselor yang sekarang menjadi gurunya. dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mau belajar saat ditemani konselor.
2	Tahap non-directive permainan a) Menggunakan media sebagai belajar	klien hanya mau belajar saat konselor datang . masih suka bermain diluar dan lihat tv.	klien menurut dengan apayang dipe rintahkan konselor saat memberikan bimbingan belajar, seperti : 1. saat konselor mendekte klien 2. saat konselor menyuruh klien membacakan sebuah cerita dan merangkumnya
	a) Belajar dari buku cerita	klien hanya mau belajar membaca saat ada konselor dan hanya mau belajar bersama konselor	mampu belajar secara mandiri. serta mampu mengurangi bermain diluar rumah dan menonton tv dengan belajar membaca.
	Latihan bercerita	klien awalnya enggan disuruh membaca dan	klien mau belajar menulis, dan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kurang percaya diri	merangkum bersama konselor saat bimbingan belajar.

C. ANALISIS DATA TENTANG HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM NON-DIRECTIVE PERMAINAN UNTUK MEMBANTU SEORANG ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA) DI PONSOS KALIJUDAN SURABAYA

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang hasil pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membacadapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3

Analisis Data Tentang Hasil Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

No	Gejala Yang Nampak	Sebelum konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Klien tidak memperdulik pembimbingnya saat menyuruh belajar			√			√
2	Hanya mau belajar saat ada			√		√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	konselor						
3	Tidak ada yang Membimbing ya untuk belajar secara intensif.			√	√		
4	Lebih sering bermain dan menonton TV			√		√	
5	tidak bisa mengungkapkan kesulitannya saat belajar.			√	√		
6	Tidak memiliki buku untuk belajar			√	√		
7	Tidak bisa mengungkapkan penyebab-penyebab ketidak mauannya belajar secara baik			√	√		
8	Tidak bisa belajar / konsentrasi belajar.			√		√	
9	Kurang percaya diri bila disuruh membaca.			√	√		
10	Enggan mengerjakan saat disuruh mengerjakan soal yang susah.			√	√		
	Jumlah			10	6	3	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan : A : Tidak pernah

B : Kadang-kadang

C : Masih Dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan perilaku pada klien, hal itu dapat dibuktikan dengan kondisi klien yang pada asalnya tidak mau belajar sama sekali sehingga sampai berumur 16 tahun klien pun belum mampu membaca padahal anak seumuran klien rata-rata sudah mampu dan mahir dalam membaca.

Sedangkan untuk tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan dan konseling peneliti mengacu pada presentase kualitatif dengan standar uji sebagai berkut :

a. 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)

b. 60 % - 75% (cukup berhasil)

c. < 60 % (kurang berhasil)

Perubahan sesudah Bimbingan Dan Konseling sesuai tabel analisis diatas adalah

a. Gejala tidak pernah tampak = $\frac{6}{10} x100\% = 60\%$

b. Gejala kadang – kadang = $\frac{3}{10} x100\% = 30\%$

c. Gejala masih dilakukan = $\frac{1}{10} x100\% = 10\%$

Berdasarkan hasil presentase diatas dapat diketahui bahwa Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya dilihat dari analisis data tentang hasil presentase tersebut adalah 60 % dengan standar 60 % - 75% yang dikategorikan cukup berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id